

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Simeulue dengan ibu kotanya Sinabang terletak disebelah barat daya Provinsi Aceh, berjarak 105 Mil laut dari Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dan 85 Mil dari Tapak tuan Kabupaten aceh Selatan serta berada pada koordinat $2^{\circ} - 55^{\circ}$ Lintang Utara dan terbentang dari $95^{\circ} - 40^{\circ}$ sampai dengan $30^{\circ} - 95^{\circ}$ Bujur Timur (Peta Rupa Bumi Skla 1 : 25.000 oleh Bakosurtana)

Kabupaten Simeulue merupakan gugusan kepulauan yang terdiri darai 54 buah pulau besar dan kecil Pulau yang terbesar adalah Pulau Simeulue yang panjangnya + 100,2 Km dengan lebar berkisar antara 8 – 20 Km . pulau Simeulue memiliki luas 199.502 Ha % atau 94 % 212512.Ha luas Kabupaten Simeulue secara keseluruhannya

Masyarakat simeulue merupakan masyarakat yang heterogen dengan banyak suku dari berbagai daerah. Pulau ini memiliki tiga bahasa yaitu bahasa Devayan (Simolol), bahasa Leucon dan bahasa Sigulai yang digunakan sebahagian masyarakat. Untuk daerah sekitar kota Sinabang menggunakan bahasa masyarakat pesisir Sumatera (bahasa anak jamee) (29).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Simeulue Timur. Kecamatan Simeulue timur merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Simeulue, dengan ibu kotanya Sinabang, dengan luas wilayah 17,597.25 Km² terdiri dari daerah pegunungan dan dataran terbagi dalam 17 desa,

dengan batas wilayah: sebelah timur berbatasan dengan Laut Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Teupah Tengah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Teluk Dalam dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Teupah Selatan.

Jumlah penduduk Kecamatan Simeulue Timur sebanyak 27.081 jiwa dimana penduduk laki-laki berjumlah 13.847 jiwa dan penduduk perempuan 13.234 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 2016-2017 adalah 1.5% pertahun dengan kepadatan penduduk rata-rata 4,11% jiwa/Km². Iklim yang ada di Kecamatan Simeulue Timur yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana iklim hujan berlangsung selama sembilan bulan sedangkan musim kering selama tiga bulan. Perekonomian Kecamatan Simeulue Timur lebih baik dibanding dengan kecamatan lainnya yang ada dalam Kabupaten Simeulue. Hal ini disebabkan karena ibu kota Kabupaten Simeulue terletak di Kecamatan Simeulu Timur yang memiliki sarana dan prasarana perekonomian yang lebih baik dengan mata pencaharian sebahagian besar petani dan nelayan , wiraswasta (berdagang), PNS dan TNI/POLRI

Kecamatan Simeulue Timur memiliki 2 Puskesmas dan setiap Puskesmas mempunyai wilayah kerja masing-masing seperti Puskesmas Simeulue Timur memiliki wilayah kerja yang berjumlah 10 desa yang terdiri dari Desa Suak Buluh, Desa Kuta Batu, Desa Air Dingin, Desa Ameria Bahagia, Desa Suka Jaya, Desa Sinabang, Desa Suka Karya, Desa Suka Maju, Desa Amaiteng Mulia, Desa Lugu, Adapun Puskesmas Kuala Makmur memiliki wilayah kerja 7 desa yang

terdiri dari Desa Linggi, Desa Sevoyan, Desa Ganting, desa Pulau Siumat, desa Kuala Makmur, Desa Ujung Tinggi dan Desa Air Pinang

Desa yang menjadi tujuan peneliti adalah desa Lugu yang berada dalam wilayah kerja puskesmas simeulue timur yang memiliki 3 dusun yaitu dusun Mulia, Dusun Bahagia dan dusun Baru Jaya dengan adanya sarana yaitu Pustu , Masjid, SD, pesantren, Posyandu terdiri dari 151 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 1608 jiwa dan desa Linggi yang berada dalam kawasan Puskesmas kuala Makmur terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Sirawik, dusun burah dan dusun Fonik dengan sarana berupa Pustu, mesjid, SD, Posyandu dengan jumlah penduduk 1687 jiwa.

4.1.1. Karakteristik Informan

Ada pun karakteristik Informan dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.1.1 Karakteristik Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	ny O	30 tahun	DIII Kebidanan	PNS/Bidan
2	ny I	29 tahun	DIII Kebidanan	PNS/Bidan
3	ny y	35 tahun	DIII Kebidanan	PNS/Bidan
4	ny R	45 tahun	SMP	Kader/IRT
5	nn.I	26 tahun	DIV Kebidanan	Penanggung jawab promkes
6	Tn A.S	50 tahun	SMA	Kepala Desa
7	ny Sy	28 tahun	SMP	IRT/ ibu Menyusui

4.1.2. Gambaran Umum Proses Penelitian

Pengumpulan data dari informan menggunakan metode *indepth interview* (wawancara mendalam) Pemilihan objek penelitian dilakukan dengan menemukan informan terlebih dahulu yaitu ke Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue, Setelah Dinas Kesehatan memberi tanggapan lalu peneliti menuju ke Puskesmas Simeulue

Timur dan Puskesmas Kuala makmur karena di dua Puskesmas tersebut terdapat data tentang Desa Siaga. Selanjutnya peneliti menentukan siapa -siapa saja yang menjadi informan lalu mengunjungi desa yang dituju dan menemui informan yang dimaksud.

Pada hari pertama peneliti mendatangi Bidan desa sebagai informan kunci yang kebetulan ada di pustu dan sedang memberikan pelayanan kepada pasien dan terdapat satu orang pasien yang antri, setelah menunggu beberapa saat peneliti menjumpai bidan. Peneliti mengenalkan diri dan mengemukakan maksud kedatangan serta menanyakan apakah informan tersebut bersedia diwawancarai dan meminta waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, informan tersebut mengatakan untuk wawancara dilakukan siang jam 14⁰⁰ wib. dan pada waktu yang telah disepakati peneliti dapat melakukan wawancara dengan informan tersebut.

Pada hari ke dua peneliti menjumpai informan kedua yaitu kader desa siaga seorang ibu rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarga dikarenakan suaminya sudah meninggal dunia sekitar satu tahun yang lalu, Setelah menunggu sampai jam 10⁰⁰ akhirnya peneliti dapat bertemu dengan kader tersebut yang baru pulang dari melaksanakan pekerjaan sebagai tukang sapu jalan. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan serta menanyakan apakah informan bersedia dilakukan wawancara serta meminta waktu yang tepat untuk dilakukan wawancara, menurut kader beliau bersedia wawancara dilaksanakan saat ini sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang perkembangan desa siaga.

Pada hari ke tiga peneliti menjumpai bidan desa yang ke dua yang sedang melaksanakan kegiatan posyandu di desa . peneliti tidak menunggu lama karena kegiatan posyandu sudah selesai selanjutnya Peneliti bertemu dengan bidan itu dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti serta menanyakan apakah bersedia menjadi informan dan juga kapan waktu yang tepat untuk dilakukan wawancara, menurut beliau dia bersedia menjadi informan dan waktu untuk wawancara dapat dilakukan sekarang. Didi hari yang sama peneliti menuju kantor desa dan berhasil menjumpai sekretaris desa karena kepala desa sedang ada pertemuan di Kantor Camat,peneliti datang pada hari berikutnya menjumpai kepala desa menyampaikan maksud dan tujuan dan menanyakan apakah beliau bersedia diwawancara dan menanyakan waktu yang tepat untuk pelaksanaan, setelah menunggu 15 menit akhirnya wawancara dengan kepala desa dapat terlaksana.

Hari ke empat peneliti berkunjung ke salah satu ibu menyusui yang saat ini memasuki bulan ke tiga, setelah memperkenalkan diri dan menanyakan kondisi kesehatan ibu sekarang peneliti menanyakan kesediaan ibu untuk dilakukan wawancara, ibu tersebut saat ini bersedia untuk diwawancarai dan peneliti berhasil mewawancarai ibu menyusui tersebut, Hari selanjutnya peneliti menjumpai bidan desa ke tiga di Pustu dan mengatur waktu wawancara agar dapat dilakukan serta informan yang lain seperti petugas promosi kesehatan sebagai pengelola program Desa Siaga di Puskesmas.

Setelah ada kesepakatan dengan semua informan lalu peneliti mendatangi kembali dan melakukan wawancara kepada semua informan, Untuk langkah selanjutnya peneliti juga melakukan pengamatan terhadap informan selama 2

minggu. Untuk kelancaran proses penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang teman sebagai pengambil dokumentasi seperti foto dan pengambilan rekaman

Setelah semua data terkumpul lalu peneliti melakukan pengkodean terhadap data yang sudah diperoleh dan menyusun hasil kedalam bentuk kata-kata yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan dan tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara dan pengamatan yang di dapat peneliti selama penelitian dilakukan.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Peran Bidan Sebagai Motivator

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang motivator, berikut rekapan informan:

Informan I Tau bu..Peran saya sebagai motivator tentunya sudah saya lakukan.Motivator yang saya lakukan kepada masyarakat khususnya adalah pastinya tentang kesehatan, agar warga masyarakat dapat menjaga kesehatan yang dimulai dari lingkungannya sendiri, dan saya sebagai Bidan desa selalu memberikan penyuluhan-penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan warga. Motivasi yang saya sampaikan kepada masyarakat yaitu dengan cara membina, memberikan rasa percaya dan kenyamanan kepada warga sehingga mereka termotivasi dengan apa yang disampaikan. Dan saya juga melibatkan kepala desa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Kalau tugas saya sebagai Motivator sepertinya sudah cukup besar untuk warga disini dan untuk pengembangan desa siaga.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Tau ..buk.peran ambo manjadi motivator tu ..ala ambo karajokan untuk masyarakat tu .apolagi tentang kesehatan,

supayo urang tu bisa manjago kesehatannyo dimulai dari rumahnyo sendiri, ..jo ambo bidanko tetap maagih penyuluhan atau penerangan supayo ilmu wargako dapek maningkek . Motivasi yang ambo sampaikan samo masyarakat caronyo ambo ajakan urang tu ..tarui .mambuek raso picayo urangtu jo mambuek nyaman urangtu sahinggo uarang tu termotivasi samo apo yang ambo sampaikan. Ambo selalu melibatkan pbapak kapalo desa satiok kegiatan yang ambo karajokan . kalau tugas tu buk ala banyak yang ambo karajokan untuk desa siaga ko

Informan II

Iya tau..Sejauh ini peran saya sebagai motivator sudah saya laksanakan.Sebagai seorang motivator tentunya mampu memberikan motivasi kepada warga, begitu juga dengan Kader.Nah tugas saya sebagai seorang Bidan desa yang berperan sebagai motivator tentunya banyak hal yang harus dilakukan agar masyarakat termotivasi untuk melakukan suatu tindakan atau untuk mengubah perilaku kesehatan yang tidak baik.Maka yang saya lakukan adalah memberikan pengarahan-pengarahan dan pembinaan-pembinaan yang dapat memotivasi warga untuk pengembangan desa khususnya kesehatan.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Iyo ..buk..sajauh ko peran manjadi motivator ala ambo jalankan .manjadi motivator ko kan kito harus tau maagi motivasi samo warga..macamtu juo samo kader ..nah karajo ambo manjadi Bidanko dan jadi motivator banyak yang ambo karajokan supayo masyaaraakat ko tamotivasinyo untuk marubah prilakunyo yang indak sehat manjadi sehat ..ambo agi urang tu pengarahan ..ambo ajakan urangtu supayo ado motivasi untuk desa ko

Informan III

Tau..sudah bu.. Kalau peran untuk motivator tentunya sudah dijalankan, yang saya jalankan seperti melakukan kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan, dimana pada kegiatan ini saya melibatkan kepala desa, kader dan juga warganya. Pada kegiatan ini saya memberikan motivasi kepada warga misalnya agar ibu-ibu rajin membawa anak di imunisasi, atau untuk ibu hamil agar rajin memeriksakan kehamilannya, dan saya juga memberitahukan dampak-dampak apabila bayi tidak diberi imunisasi dan apa dampak dari apabila ibu hamil tidak

tidak melakukan pemeriksaan. Dengan demikian penyuluhan yang diberikan sudah menjadi salah satu motivasi kepada warga

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Tau Bu...Ado Kalau peran ambo manjadi motivator ala ambo karajokan banyak yang ala bu ..contohnya kegiatan penyuluhan ke masyarakat ..kalu penyuluhan tu buk ambo tetap maagi tau bapak kapalo desa , kader jadi kawan ambo..Ambo menghimbau samo warga contohnya ibu-ibu supaya rajin mambaok anaknya imunisasi ..atau ibu hamil supaya rajin mamariksokan kandungannya dan ambo agi tau juo akibat kalau ank indak kito baik imunisasi jo akibat kalau ibu hamilko indak mau mamariksokan kandungannya ..itukan salah satu motivasi yang ambo karajokan ..

Informan IV *Kalau menurut saya Bidan desa sudah melakukan tugasnya sebagai motivator.Memberi penyuluhan kebersihan lingkungan Kalau kebijakan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan musyawarah dengan warga, dengan kepala desa juga. Dan saya juga sebagai kader ikut serta dalam kegiatan musyawarah untuk mengembangkan desa siaga.Bidan memberikan masukan-masukan agar dapat mengembangkan desa siaga.*

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Kalau manuruik ambo buk Bidan desa ko ala malakukan tugasnyo salaku motivator..kalau kebijakan yang dikarajokannyo mangadokan musyawaah smo warga samo bpk kapalo desa .ambo kader ikut juo buk dalam musyawarah. Buk Bidan tu kalau dalam musyawarah tu selalu ado informasi kesehatan dimasukkannyo.

Informan V *Peran Bidan sebagai motivator, sejauh ini yang saya lihat sudah bagus.Yang dilakukan oleh Bidan khususnya peran sebagai motivator saya fikir tidak terepas dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa, seperti penyuluhan.Dan*

menurut saya motivasi yang dapat diberikan kepada masyarakat disampaikan pada saat kegiatan.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Peran Bidan usajauhko yang ambo liek ala mantap buk yang dilaksanakan bidan khususnyo sebagai motivator ambo pikir tidak terlepas dari kegitan yang dilakukannyo di desa contohnyo ..penyuluhan dan disampaikan pada waktunya ado kegiatan

Informan VI Yang saya lihat sih peran Bidan desa sudah cukup berperanlah khususnya untuk kesehatan masyarakat desa ini. Kebijakan yang dilakukan juga banyak. ada beberapa saran juga yang sudah pernah kami diskusikan bersama Bidan-bidan desa. walaupun mungkin kebijakan-kebijakan yang kami diskusikan belum dapat dijalankan.

Informan VII Maksudnya bagaimana bu? Oh..iya ada bu..misalnya di sampaikan bahwa ASI itu sangat baik untuk bayi seperti itu bu..di suruh agar memberi ASI saja sampai 6 bulan. gitu tadi bu..diajarin gimana cara menyusui yang baik dan benar, trus di beritahu apa dampak apabila bayi tidak diberi ASI, makanya saya jadi termotivasi bu..

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Apo maksudnyo buk .?.....Oh..itu ..Ado..buk..misalnyo kan disampaikan buk bian tu kalau Air Susu Ibu tu rancak untuk bayi macamtu buk ..habis tu kan buk kecek buk bidan supaya ASI tu sajo untuk anak ambo sampai umur 6 bulan ..diajakan nyo caro manyusui anak yang rancak ..d iagi tau juo buk akibatnyo kalau anak bayi ko indak mandapek ASI ..ambo jadi termotivasi buk untuk maagi anak amboko ASI sajo

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Bidan sebagai Motivator sudah dijalankan dengan baik, dimana informan memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti penyuluhan, musyawarah. Informan memberikan pembinaan-pembinaan yang dapat meningkatkan motivasi serta dapat mengubah perilaku masyarakat, dan informan pendukung juga menyatakan hal yang sama, dimana informan pendukung menyatakan bahwa peran Bidan sebagai Motivator sudah dilakukan oleh Bidan desa dengan baik.

4.2.2. Peran Bidan Sebagai Fasilitator

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang Fasilitator berikut rekapan informan:

Informan I *Sudah bu, kalau saya sudah saya lakukan peran saya sebagai fasilitator baik menjadi seorang pemandu, dan memberikan bimbingan-bimbingan kepada kader, dukun bayi dan juga kepada tokoh masyarakat. Dalam hal ini juga saya berperan sebagai penggalang solidaritas masyarakat misalnya UKBM. Namun seperti Dasolin tidak berjalan, dan disini juga kepala desa tidak menyediakan ambulance desa. Kebijakan yang saya lakukan adalah membuat tabulin (tabungan ibu bersalin), dan dasolin (dana sosialisasi ibu bersalin). namun kebijakan ini tidak berjalan karena banyak masyarakat yang tidak setuju.*

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Ala ..Buk ..Ado ambo karajokan ..sebagai fasilitator tu ambo jadi pemanadu meberikan bimbingan samo kader, dukun meahirkan dan juo samo tokoh masyarakat tentang UKBM ..misalno penggalang solidaritas tapi kalau Dasolin indak jaln buk..habis tu kapalo desa nyo indak mau manyadiokan ambulan desa ..Ado juo kebijakan yang lain buk Tabulin (

tabungan ibu bersalin)itu pun ndak jalan buk karano masyarakat nyo ndak mau ..

Informan II Peran saya sebagai fasilitator adalah menjadi seorang pemandu, dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan kelompok. namun peran kepala desa dalam hal ini sangat kurang, dimana tidak tersedia ambulance desa.untuk merujuk Ada kebijakan-kebijakan yang dilakukan, namun kebijakan itu tidak berjalan karena dukungan dari kepala desa juga sangat kurang, misalnya tentang Dasolin (dana sosial ibu bersalin) dan ada juga Tabulin (tabungan ibu bersalin), nah ini tidak berjalan ditambah lagi warga banyak yang tidak setuju. .

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah,

berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Ambo buk ..peran yang abo lakukan untuk fasilitator memfasilitasi kegiatan ..namun di desa ko masih banyak yang haris dilengkapi ..salah satunyo ambulan desa buk untuk mambaok ibu hamil atau melahirkan ke rumah sakit ..kepala desa nyo kurang peduli buk dalm desa siagako ..padahal ambo ala mambuek kebijakan contohnyo mengajak masyarakat untuk mengadokan tabulin atau Dasolin ..tapi baapolah buk itu pun indak jalan banyak warga ko yang indak mau ..

Informan III sudah bu. Seperti pendampingan, pemandu, dan juga memfasilitasi kegiatan-kegiatan.Namun di desa ini masih banyak yang harus dilengkapi termasuk salah satunya adalah ambulance desa.gimanalah bu kepala desanya juga kurang berperan dalam desa siaga. Kebijakan yang dilakukan sebagai fasilisator tentunya membuat kebijakan-kebijakan berupa solidaritas, seperti membuat tabungan untuk ibu-ibu hamil, jadi misalnya nanti pada saat ibu hamil melahirkan tabungannya diberikan kembali begitu bu. ada juga. Ada juga dana sosialibu bersalin, namun kebijakan-kebijakan ini belum dapat berjalan karena warga menyatakan tidak ada uang dan alasan lainnya.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah,

berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Ado buk ..ambo jadi fasiltator pada waktu membina kader atau pun di tampek pelayanan ambo pun selalu memberi bimbingan atau namonyo konseling tentang masalh kesehatan maupun untuk barubek buk ambo teap buka 24 jam kecuali ambo ado urusan ke puskesmas utuk antekkan laporan . ado juo ambo usulkan ambulaan desa untuk merujuk . samo kapalo desa ..indak adao tanggapan buk .pokoknyo ambo sebagai bidan desa siap mendampingi masyrakat ko buk ..tapi itulah buk ado yang ambo ajak ibu-ibu yang sadang hamilko untuk menabung (Tabulin)nanti waktu melahirkan di agi balik samoinyo ..tapi indak adao yang mau alasannyo ndak ado kepeng lah ..banyak lah buk alasannyo..

Informan IV

Menurut saya peran Bidan sebagai fasilitator sudah cukup baik, dimana selama ini yang saya lihat bahwa dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan sudah cukup baik.Baik padasaat posyandiu, pada saat kegiatan-kegiatan kelompok.Yang saya lihat peran kepala desa yang kurang dalam memberikan fasilitas desa. Kebijakan yang dilakukan dengan membuat tabungan yang namanya Dasolin yang dikutip dari masyarakat dimana tabungan ini dikumpul kepada saya (Kader) dan apabila ada yang sakit atau melahirkan tabungan tersebut digunakan , itu sudah pernah di musyawarahkan dengan warga ataupun kepala desa, namun sampai saat ini belum berjalan.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Kalu pandapek ambo ..karajo bidan ko sebagai fasilitator ala pas buk karano yang ambo liek salamo ko bidan selalu melaksanakan kegiatan ..kadang di posyandu kadang ado kegiatan kelompok kelompok ibuk-ibuk ..yang ambo liek peran kepala desa yang kurang dalam fasilitas..atau pun dukungan yang kurang kami ado mambuek musyawarah untuk mengerakkan Dasolin (dana sosial ibu bersali) yang dikumpul dari uang masyarakat dan nantinyo digunokan untuk maliek uraang saki atau yang melahirkan ..di kumpu samo kader..itu alah kami sepakati tapi indak ado jalan ..

Informan V *Kalau sebagai fasilitator desa saya fikir Bidan sudah cukup berperan. Kebijakan yang dilakukan Bidan yaitu meminta kepada kepala desa agar disediakan ambulance desa, dan Bidan juga membuat tabungan ibu hamil itukan bagian dari*

kegiatan desa siaga itu sih yang saya lihat. namun berjalan atau tidak saya kurang tau.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

- Kalau.untuk fasilitator tu buk..bidan ala cukup berperan untuk kegiatan bidan menjalan kan dengan baik ...tapi ad usulan dari bidan untuk kapalo desa ..ambulan desa buk itukan perlu untuk marujuk pasien samo bidan ado mangajak ibu-ibu hamil untuk buek tabungan (TABULIN) kan itu bagian dari kegiatan desa siaga ..tapi jalan atau indak ambo kurang tau buk ..*
- Informan VI Peran Bidan sebagai fasilitator sudah baik, namun memang untuk desa siaga fasilitas di desa ini masih kurang.Ambulance desa belum ada.tapi nanti kalau ada dana kita akan usahakan untuk melengkapinya. Kalau kebijakan yang dilakukan oleh Bidan adalah memang banyak yang pernah di musyawarahkan bersama.ada kebijakan seperti dana sosial ibu bersalin, nah disini dapat membantu ibu-ibu yang akan melahirkan. tapi memang kegiatan ini belum dpat berjalan.*
- Informan VII Maksudnya gimna bu? Ohh..iya bu bersedia..ada ko Bidan desa.yang selalu mendampingi dari hamil sampai melahirkan Tidak ada sih bu..Cuma kalau untuk berobat sudah ada fasilitas kesehatan.*

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Maksudnyo macam mano buk...oh..itu maunyo buk buk bidan tu mandampingi kami waktu hamil dan melahirkan ..kan ado bidan desa buk ..kami indak barubek tampek lain buk ..ala ado pustu ko

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Bidan sebagai fasilisator sudah termasuk baik. Dimana informan menyatakan bahwa informan sudah memberikan fasilitas berupa pemanduan, pendampingan terhadap

ibu-ibu hamil serta menyediakan fasilitas kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa seperti posyandu, namun informan menyatakan kepala desa kurang berperan dalam desa siaga, salah satunya adalah untuk menyediakan ambulance desa, dan informan juga melakukan pembinaan-pembinaan terhadap kader, masyarakat dan juga dukun bayi yang ada di desa tersebut. Dan informan pendukung juga menyatakan bahwa peran bidan sebagai fasilitator sudah baik, dimana informan pendukung menyatakan bahwa ada kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Bidan, namun dukungan dari masyarakat dan juga kepala desa masih kurang baik.

4.2.3. Peran Bidan Sebagai Katalisator

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang motivator, berikut rekapan informan:

Informan I Kalau untuk katalisator di desa ini belum berjalan. Peran di katalisator itu misalnya mengadakan Donatur misalnya dengan memberikan proposal atau kerjasama yang bertujuan untuk biaya desa. namun ini tidak berjalan, dan belum ada kebijakan yang dilakukan.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Kalau untuk itu indak jalan buk ...contohnyo menggalng donatur dengan mambuek prosal buk kan ...yang tujuannyo untuk biaya kegiatan desa ...indak do jalan tu buk...

Informan II Peran sebagai Katalisator tidak tidak berjalan. Peran saya disini untu saat ini tidak ada, saya sebatas mengusulkan saja karena tidak ada dukungan jadi tidak ada kegiatan yang dilakukan di desa, dan tidak ada kebijakan.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Katalisator tu indak jalan .kalau untuk menghubungkan atau menghidupkan kegiatan tu indak bu ambo ala mengusulkan ..indak ado yang jalan ndak ado kegiatan lain buk
Informan III Peran ini tidak berjalan, karena tidak ada dukungan dari kepala desa, sehingga tidak dilaksanakan.Saat ini peran saya tidak ada, karena peran ini juga tidak berjalan karena tidak ada dukungan dari desa.tidak ada kebijakan.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Tugas bidan untuk itu indak jalan buk ..karano indak ado dukungan dari kepala desa ..itulah ndak ado yang nampak ..ndak ado kebijakan dari kapalo desa buk..
Informan IV Peran seperti apa maksudnya bu? Ohh, tidak ada sih bu..tidak ada. Tidak ada juga..

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Apo maksudnyo buk..Untuk kegiatan desa siaga tu yang nampak indak ado buk ...indak pernah
Informan V Kalau untuk peran katalisator saya kurang tau juga, soalnya saya tidak pernah lihat ada kegiatan yang dilakukan dalam hal tersebut, Sepertinya tidak ada bu.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Informan VI Peran katalisator gimana maksudnya ya bu? Oh tidak ada bu.Iya tidak ada

Informan VII Ohh..saya tidak tau bu..tidak pernah saya lihat. Mungkin tidak ada, soalnya kalau ada kegiatan-kegiatan seperti itu pasti diberitahu.

Pada saat melakukan wawancara, informan menggunakan bahasa daerah, berikut rekapan wawancara informan dengan peneliti dengan menggunakan bahasa daerah:

Indak tau buk..ndak pernah nampak mungkin ndak ado ..kalau ado kegiatan tu pasti diagi tau ...

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa informan menyatakan perannya sebagai katalisator tidak berjalan, dimana tidak ada kegiatan yang dilakukan seperti aktivitas penghubung antara pelayanan kesehatan atau keterampilan karena belum ada dukungan-dukungan dari masyarakat dan juga kepala desa. Informan pendukung mempunyai pernyataan yang berbeda, dimana ada informan yang menyatakan tidak mengetahui ada atau tidak peran yang dilakukan Bidan sebagai katalisator, dan ada juga informan yang menyatakan bahwa tidak mengetahui adanya kegiatan penggalangan dana yang dilakukan oleh kader dan bidan desa

4.2.4. Tabel Matriks Informan dalam Kajian Peran Bidan Desa Sebagai Pendamping Terhadap Pengembangan Desa Siaga.

A. Motivasi

No	Informan	Data Emik	Kesimpulan/Reduksi	Konsep Emik/Kata Kunci	Konsep Etik	Proposisi	Solusi
1	Ny. Om 30 thn	Saya Bidan selalu memberikan penyuluhan kesehatan, mulai dari lingkungan, membina masyarakat dan melibatkan Kepala Desa.	Seluruh informan utama menyatakan bahwa peran Bidan sebagai Motivator sudah dijalankan dengan baik.	Peranan Bidan sebagai motivator sudah dijalankan dengan baik	Tanpa Motivasi masyarakat sulit untuk berperan serta di segala program. Motivasi harus timbul dari masyarakat itu sendiri.	Peranan Bidan sebagai motivator dapat mempengaruhi pengembangan desa siaga.	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kompetensi pengembangan diri berupa, ilmu, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki untuk di implementasikan dalam pengembangan Desa siaga. - Meningkatkan peran aktif Bidan sebagai motivator dalam, pembinaan dan memberikan bimbingan kepada kader dan penyuluhan pada masyarakat
2	Ny .Ig29 thn	Saya Memberi motivasi masyarakat untuk berperilaku kesehatan dan membina kader	Informan pendukung juga menyatakan pernyataan yang sama dimana informan sudah menjalankan peranan sebagai motivator /				
3	Ny .Y 35 thn	Saya memotivasi ibu-ibu untuk datang ke posyandu dan penyuluhan tentang perlunya imunisasi bagi anak					
4	Ny .R 45 thn	Saya kader selalu ikut dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan Bidan desa, dalam musyawarah desa Bidan sering memberi masukan.					

5	Nn. Ir 26thn	Bidan memberi motivasi pada saat ada kegiatan penyuluhan dan menurut saya itu sudah bagus					- Melakukan pertemuan dengan kader dan kelompok ibu-ibu secara intens untuk lebih membangun dan membina hubungan dan komunikasi yang baik
6	Tn As 50 thn	Bidan desa sudah cukup berperan, kebijakan yang kami dskusikan belum dapat berjalan					
7	Ny. Sy 28 thn	Oh ada bu yang disampaikan Bidan ASI itu baik untuk bayi dan sampai 6 bln saya jadi termotivasi					

B. Fasilitator

No	Informan	Data Emik	Kesimpulan/Reduksi	Konsep Emik/Kata Kunci	Konsep Etik	Proposisi	Solusi
1	Ny. Om 30 thn	Saya menjadi pemandu dan sudah melakukan bimbingan pada kader, dukun dan tokoh masyarakat dan membuat kebijakan lain contoh tabulin, dasolin tapi tidak jalan masyarakat tidak setuju	Seluruh informan utama menyatakan bahwa peranan Bidan sebagai fasilitator sudah baik, akan tetapi kurangnya dukungan dari kepala desa dan juga masyarakat Informan	Peranan bidan sebagai fasilitator sudah baik akan tetapi kurangnya dukungan dari kepala desa dan	Peran Bidan Sebagai Fasilitator adalah bidan memberikan bimbingan teknis dan memberdayakan pihak yang	Peranan Bidan sebagai fasilitator dapat meningkatkan pengembangan desa siaga	- Melakukan Advokasi kepada para pengambil kebijakan di desa untuk mendapat dukungan moril maupaun pendanaan tentang kegiatan DesaSiaga

2	Ny .Ig29 thn	Saya sudah memfasilitasi kegiatan kelompok utk tabulin dan dasolin tapi tidak aktif begitu juga saya sudah usulkan ambulan desa tapi tidak ada dukungan dari kepala desa	pendukung juga mempunyai pernyataan yang sama bahwa informan sudah melakukan peranannya sebagai fasiliattaor.	masyarakat	sedang didampingi (dukun bayi, kader, tokoh masyarakat) untuk tumbuh kembang kearah pencapaian tujuan yg diinginkan		-Meningkatkan kerjasama dengan kader untuk mengaktifkan kembali Dasolin dan tabulin -Membimbing masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran tentang rasa solidaritas sesama warga -Menggadakan musyawarah bersama masyarakat untuk menjadikan ambulan desa dari kendaraan pribadi masyarakat
3	Ny .Y 35 thn	Sudan saya lakukan pendampingan dan membuat kebijakan berupa solidaritas seperti tabulin, dasolin tapi tidak berjalan alasan warga tidak ada uang , ambulan desa tidak ada , kepala desa kurang berperan dalam Desa Siaga					
4	Ny .R 45 thn	Saya lihat peran Bidan sangat baik dalm memfasilitasi kegiatan contohnya di posyandu, tapi kepala desa kami yang kurang dalam memberikan fasilitas desa					

5	Nn. Ir 26thn	Saya pikir bidan sudah berperan ,meminta disediakan ambulan desa, tabungan ibu hamil , berjalan atau tidak sy kurang tau					
6	Tn As 50 thn	Peran bidan sdh baik tapi fasilitas desa maasih kurang seperti ambulan desa nanti kalau ada dana kita usahakan , dasolin masyarakat tidak setuju					
7	Ny. Sy 28 thn	Waktu saya hamil dan melahirkan ada bidan yg mendampingi , sy selalu berobat ke pustu					

C . Katalisator

No	Informan	Data Emik	Kesimpulan/Reduksi	Konsep Emik/Kata Kunci	Konsep Etik	Proposisi	Solusi
1	Ny. Om 30 thn	Belum berjalan misalnya mengdakan donatur, membarikan proposal atau kerjasamatidak jalan karena tidak ada kegiatan	Seluruh informan utama menyatakan tidak ada peranan yang berjalan pada peranan katalisator karena tidak ada kegiatan dan	Peranan Bidan sebagai Katalisator tidak berjalan karena tidak ada kegiatan yang berjalan	Peranan Bidan sebagai katalisator tidak ada/tidak berjalan	Peran Katalisator pendamping dalam hal ini dapat melakukan aktifitas	Membuat komitmen bersama antara kepala desa pejabatdesa lintas sektor Bidan Desa, dan anggota masyarakat untuk

2	Ny .Ig29 thn	Dukungan dari kepala desa tidak ada , tidak ada kebijakan dari desa	kebijakan yang berjalan dan tidak ada dukungan kepala desa dan masyarakat.	dan tidak ada dukungan dari kepala desa dan masyarakat.		sebagai penghubung antar kelompok pendampingan dengan lembaga diluar kelompok	bersama-sama menjalankan semua aturan/kebijakan yang sudah di tetapkan - Melaksanakan kemitraan dengan dunia usaha/ swasta dalam bentuk kerjasama untuk menggalang donatur
3	Ny .Y 35 thn	Saya sudah lakukan bu tapi tidak ada kebijakan lain dari desa untuk pelaksanaannya	Informan pendukung mempunyai pernyataan yang berbeda, dimana ada informan yang menyerakan tidak mengetahui seperti apa peranan katalisator dan ada yang menyatakan tidak mengetahui ada atau tidak peranan tersebut dilakukan oleh Bidan.				-.
4	Ny .R 45 thn	Untuk kegiatan mencari dana seperti membuat proposal untuk kepentingan desa itu tidak ada bu ..					
5	Nn. Ir 26thn	Saya kurang tahu bu ..karena saya tidak pernah lihat kegiatan itu di jalankan					
6	Tn As 50 thn	Tidak ada bu ..ya tidak ada					
7	Ny. Sy 28 thn	Tidak tahu bu..tidak pernah saya lihat , mungkin tidak ada bu..					

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Peran Bidan Sebagai Motivator

Tanpa Motivasi masyarakat sulit untuk berperan serta di segala program. Motivasi harus timbul dari masyarakat itu sendiri, sedangkan pihak luar hanya merangsang saja. Oleh karena itu pendidikan kesehatan, sangat diperlukan dalam rangka merangsang timbulnya motivasi (25).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Bidan sebagai Motivator sudah dijalankan dengan baik, semua utama informan memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti penyuluhan, musyawarah. Informan memberikan pembinaan-pembinaan yang dapat meningkatkan motivasi serta dapat mengubah perilaku masyarakat, dan informan pendukung juga menyatakan hal yang sama, dimana informan pendukung menyatakan bahwa peran Bidan sebagai Motivator sudah dilakukan oleh Bidan desa dengan baik.

Motivasi berasal bahasa latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan tertentu. berdasarkan beberapa definisi disimpulkan bahwa motivasi adalah bagaimana menggerakkan orang agar mau bekerja dengan semangat dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan sesuai dengan peran fungsi untuk keberhasilan suatu organisasi dalam hal ini bidan di desa sebagai fasilitator pengembangan desa siaga.(6).

Bidan adalah suatu profesi yang dinamis bidan praktek dituntut harus kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan. dalam upaya pelayanan kebidananyang berfokus pada kesehatan reproduksi.(23)Bidan dimasyarakat bekerjasama dengan tenaga kesehatan lain, peran nyata bidan di komunitas adalah kunjungan rumah dalam memberi pendidikan, pengelola dan peneliti karena bidan harus mampu menggerakkan masyarakat agar mau menjaga kesehatan dan bidan harus mampu mengelola upaya-upaya masyarakat untuk meningkatkan kesehatan. (19).

Bidan yang profesional dituntut mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Bidan tidak hanya dilihat dari kemampuan merawat dan menjaga klien tetapi juga kemampuan memberikan pelayanan secara menyeluruh baik dari aspek biologis, psikologis social dan secara spiritual dengan penuh semangat yang diiringi dengan senyum ikhlas sehingga diharapkan mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana bidan yang professional (20).

Upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu yang bertujuan untuk memberi dorongan dan menimbulkan motifasi bagi orang lain untuk bergerak (20).

Peran bidan sangat penting dalam pengembangan desa siaga, motivasi bidan didasari oleh kepuasan diri dan bentuk promosi pemahaman terhadap peran dan kompetensi yang didasari bekal ilmu, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki untuk dapat diimplementasikan dalam pengembangan desa siaga (21).

Dalam proses pemecahan masalah di masyarakat bidan diharapkan mampu memberi dukungan dan dorongan, dengan demikian terjadi diskusi kelompok anggota masyarakat untuk memahami masalah dan menentukan cara pemecahan yang terbaik bagi mereka (21).

Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Subagyo “ Pengaruh Peran Pendampingan Bidan Desa Terhadap pengembangan Desa Siaga di Kabupaten Blitar “Metode penelitian observasional asosiatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan tehnik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk peran pendampingan bidan desa sebagai fasilitator, motivator dan katalisator. Secara simultan seluruh peran pendampingan bidan desa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan desa siaga. Besarnya pengaruh secara simultan adalah 83,8% sedangkan 16,2% lainnya dipengaruhi oleh factor diluar peran pendampingan bidan desa (6).

Menurut penelitian “Hoirun nawalah’ dkk. Tahun 2012 ”Tentang Desa Siaga: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peran Bidan Desa“ kesimpulan yang didapat yaitu bahwa Keberhasilan program ini sangat tergantung partisipasi dan peran bidan di desa, Seberapa besar peran dan kinerja bidan desa dalam menentukan keberhasilan implementasi program” Desa Siaga” hal ini sangat dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal antara lain umur, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap, masa kerja, motivasi, status kepegawaian, dan status perkawinan, sedangkan factor eksternal adalah tempat tinggal maupun kondisi geografis desa (6).

Penelitian Emmy Dasmita, “Peranan Bidan Terhadap Keberhasilan Program pengembangan Desa siaga di desa Loa Tebu Kec Tenggaraong Kab Kutai Kartanegara” Metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan tehnik pngumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Wawancara mendalam, Observasi, Analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Bidan sebagai motor penggerak dalam mencapai keberhasilan Psengembangan Desa Siaga baik sebagai fasilitator, Katalisator dan Motivator perlu ditingkatkan dan perlu mendapat dukungan penuh dan kerjasama yang baik dari pemerintah, swasta dan masyarakat (12).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Bidan desa juga sudah memberikan motivasi kepada masyarakat yang melibatkan kepala desa, namun motivasi dari masyarakat masih kurang baik, dan tidak ada dukungan yang baik dari kader, dan juga kurangnya perhatian dari kepala desa untuk membicarakan atau menyelesaikan kegiatan-kegiatan desa, sehingga dengan demikian desa mengalami penurunan. Menurut peneliti peran Bidan saja tidak cukup untuk mengembangkan desa siaga, akan tetapi untuk mengembangkan desa siaga harus ada kerja sama yang baik antara Bidan, kepala desa, kader dan juga masyarakat. Oleh karena itu Bidan harus berusaha untuk menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat secara persuasif dan tidak memerintah karena untuk membina peran serta masyarakat adalah suatu upaya yang berkesinambungan dan melakukan pendekatan kepada Tokoh masyarakat tokoh pemuda yang merupakan kekuatan yang sangat besar yang mampu menggerakkan masyarakat dalam setiap

upaya kegiatan di desa Apabila hal ini sudah dapat berjalan dengan baik kemungkinan besar desa siaga akan mengalami perkembang.

5.2. Peran Bidan Sebagai Fasilitator

Peran Bidan Sebagai Fasilitator adalah bidan memberikan bimbingan teknis dan memberdayakan pihak yang sedang didampingi (dukun bayi, kader, tokoh masyarakat) untuk tumbuh kembang kearah pencapaian tujuan yang diinginkan Fasilitas juga diartikan sebagai proses sadar, sepenuh hati dan sekuat tenaga membantu kelompok sukses meraih tujuan terbaiknya dengan taat pada nilai-nilai dasar partisipasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Bidan sebagai fasilitator sudah termasuk baik. Dengan adanya pernyataan informan bahwasanya informan sudah memberikan fasilitas berupa pemanduan, pendampingan terhadap ibu-ibu hamil serta menyediakan fasilitas kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa seperti posyandu, namun informan menyatakan kepala desa kurang berperan dalam desa siaga, salah satunya adalah untuk menyediakan ambulance desa, dan informan juga melakukan pembinaan-pembinaan terhadap kader, masyarakat dan juga dukun bayi yang ada di desa tersebut. Dan informan pendukung juga menyatakan bahwa peran bidan sebagai fasilitator sudah baik, seperti yang dikemukakan oleh informan pendukung menyatakan bahwa ada kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Bidan, namun dukungan dari masyarakat dan juga kepala desa masih kurang baik.

Peran *fasilitator* Menjadi pemandu proses yang terbuka, inklusif dan adil sehingga setiap individu berpartisipasi secara seimbang, Pendamping mempunyai

tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok.

Penempatan bidan di desa seyogianya sangat membantu masyarakat, Peranan bidan yang tampak nyata adalah sebagai role model masyarakat, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai pendamping dalam awal pembentukan desa siaga. Peran pendamping dalam proses pendampingan di masyarakat meliputi sebagai motivator, fasilitator dan katalisator. Ketiga peran inilah yang harus dilakukan bidan agar desa siaga dapat berkembang, sebagai fasilitator bidan harus dapat mengarahkan masyarakat desa agar pelaksanaan pengembangan desa siaga tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Sebagai motifator bidan desa harus dapat menggerakkan seluruh komponen masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam program peningkatan desa siaga dan sebagai katalisator bidan desa harus mampu memberikan stimulus kepada masyarakat desa agar peningkatan desa siaga lebih cepat mencapai tahapan-tahapan desa siaga (BPKB Jawa Timur, 2008 (6)).

Keberadaan Bidan sebagai tenaga kesehatan yang setiap harinya memberikan pelayanan di poskesdes telah dimanfaatkan masyarakat dalam hal memberikan pertolongan persalinan dan mengatasi masalah-masalah kesehatan lainnya yang ada pada masyarakat desa. Bidan yang pada dasarnya memiliki kompetensi dan telah mengikuti berbagai pelatihan yang dapat menunjang peran dan fungsinya dalam melaksanakan asuhan kebidanan, tehnik komunikasi, pelayanan kegawatdaruratan obstetric dalam batas kewenangannya (5).

Penelitian yang dilakukan oleh Sonafri Janna Bidari tentang Faktot penyebab Tingginya Desa Siaga Tidak Aktif di Kabupaten Situbondo tahun 2011 didapati hasil penelitian bahwa faktor fasilitator dan kemampuan kerja menjadi penyebab atas ketidak berhasilnya desa siaga seperti tidak berjalannya forum masyarakat desa secara rutin, kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dasar seperti pustu dan poskesde dan UKBM seperti posyandu (7).

Penelitian Lucia Sri Rezeki, Mubasysyr Hasanbasri, Guardian yoki Sanjaya “Peran Puskesmas dalam pengembangan Desa Siaga di Kabupaten Bantul” Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan rancangan study kasus dan tehnik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Desa Siaga telah dilaksanakan dengan berbagai Kegiatan Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM), namun belum semuanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Puskesmas telah berupaya dalam mendampingi Pengembangan Desa Siaga, namun fasilitasi yang dilakukan puskesmas belum mewujudkan *community development*, melainkan lebih kearah mobilisasi social (14).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Bidan sudah melaksanakan perannya sebagai fasilitator, namun tidak ada dukungan dari kepala desa untuk menyelesaikan masalah-masalah atau fasilitas-fasilitas yang tidak ada, dan salah satunya fasilitas yang tidak ada adalah ambulance desa, informan sudah melakukan musyawarah dengan kepala desa, namun belum ada tanggapan yang diberikan oleh kepala desa tersebut. Sementara untuk mengembangkan desa siaga dibutuhkan fasilitas yang lengkap. Tanpa fasilitas, pergerakan dari desa siaga

tidak dapat dilakukan secara maksimal. Dan untuk menyelesaikan masalah tersebut Bidan di tuntut untuk lebih aktif melakukan advokasi atau pendekatan kepada kepala desa dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan tentang rencana atau program desa siaga dan kepada masyarakat bidan desa berusaha memberi pemahaman akan manfaat dari desa siaga melalui pertemuan kelompok desa atau ibu-ibu PKK. Apabila peranan dari kepala desa, Bidan dan warga masyarakat berjalan keberhasilan dalam pengembangan desa siaga akan terwujud dan peran bidan sebagai fasilitator dapat terlaksana.

5.3. Peran Bidan Sebagai Katalisator

Peran *Katalisator* pendamping dalam hal ini dapat melakukan aktifitas sebagai penghubung antar kelompok pendampingan dengan lembaga diluar kelompok maupun dengan lembaga teknis lainnya, baik lembaga teknis pelayanan, permodalan maupun pelayanan keterampilan berusaha dalam rangka pengembangan jaringan. Peran katalisator menjadikan segalanya terlaksana dengan bersemangat, kreatif dan bertanggung jawab dan membantu anggota tim lain untuk saling mendukung dan saling bekerja sama (22).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menyatakan perannya sebagai kalisator tidak berjalan, dengan tidak adanya kegiatan yang dilakukan seperti aktivitas penghubung antara pelayanan kesehatan atau keterampilan karena belum ada dukungan-dukungan dari masyarakat dan juga kepala desa. Informan pendukung mempunyai pernyataan yang sama bahwa bidan desa tidak pernah mengajak atau menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat gotong royong ,ada informan yang menyatakan tidak mengetahui ada atau tidak

peran yang dilakukan Bidan sebagai katalisator, dan ada juga informan yang menyatakan bahwa tidak mengetahui adanya kegiatan penggalangan dana bagi donatur untuk kegiatan desa siaga yang digerakkan kader bersama bidan desa.

Bidan yang profesional dituntut mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Bidan tidak hanya dilihat dari kemampuan merawat dan menjaga klien tetapi juga kemampuan memberikan pelayanan secara menyeluruh baik dari aspek biologis, psikologis social dan secara spiritual dengan penuh semangat yang diiringi dengan senyum ikhlas sehingga diharapkan mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana bidan yang professional (20).

Penelitian Emmy Dasmita, “Peranan Bidan Terhadap Keberhasilan Program pengembangan Desa siaga di desa Loa Tebu Kec Tenggara Kab Kutai Karta negara” Metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Wawancara mendalam, Observasi, Analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Bidan sebagai motor penggerak dalam mencapai keberhasilan Psengembangan Desa Siaga baik sebagai fasilitator, Katalisator dan Motivator perlu ditingkatkan dan perlu mendapat dukungan penuh dan kerjasama yang baik dari pemerintah, swasta dan masyarakat (12).

Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa peranan Bidan sebagai katalisator di desa tidak berjalan, karena tidak ada kegiatan yang dilakukan terkait peran sebagai katalisator, Informan menyatakan hal ini tidak berjalan disebabkan karena tidak ada kerjasama yang baik dari masyarakat, kader dan juga kepala

desa. Kepala desa tidak memberikan dukungan dari kebijakan-kebijakan yang diusulkan oleh Badan desa, sehingga membuat badan desa merasa bosan dengan usulan-usulan yang tidak ditanggapi. Untuk menyelesaikan permasalahan ini badan desa harus lebih optimis dalam melakukan pendekatan kepada kepala desa selaku orang yang menjadi panutan di desa dan membuat komitmen bersama agar segala aturan maupun kebijakan yang sudah di tandatangani harus dipatuhi oleh warga karena dengan adanya partisipasi masyarakat juga turut memberikan andil dalam tercapai atau tidaknya suatu program. Sementara kerjasama yang baik akan memberikan hasil yang baik dan apabila ada kerjasama yang baik antara Badan, kader, kepala desa dan warga maka kemungkinan akan dapat mengembangkan desa siaga.

5.4. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian ini berimplikasi untuk memberikan solusi tentang program desa siaga yang vakum Terhadap Badan Desa Siaga

1. Mensosialisasikan kembali program Desa Siaga secara aktif kepada pemangku kebijakan di desa dan meluas ke masyarakat.
2. Melakukan regenerasi kembali kepengurusan Desa Siaga
3. Melakukan Advokasi kepada para pengambil kebijakan di desa untuk mendapatkan dukungan moril maupaun pendanaan dan fasilitas untuk menunjang kegiatan desa siaga agar program ini dapat berjalan untuk pengkatan strata desa siaga ke arah madiya, purnama, atau mandiri.

Terhadap Kepala Desa

Hasil penelitian ini berimplikasi untuk memberikan solusi tentang aturan /kebijakan yang tidak berjalan

1. Diharapkan kepada kepala desa Membuat komitmen bersama antara kepala desa Tokoh masyarakat, tokoh pemuda, lintas sektor, kader Bidan Desa, dan anggota masyarakat untuk bersama-sama menjalankan semua aturan/kebijakan yang sudah ditetapkan.
2. Diharapkan adanya dukungan berupa material dan pendanaan untuk menampung usulan Bidan desa dan kader sesuai kebutuhan

Terhadap Puskesmas

Hasil penelitian ini berimplikasi untuk memberikan informasi tentang perlunya penyegaran ilmu tentang Desa siaga

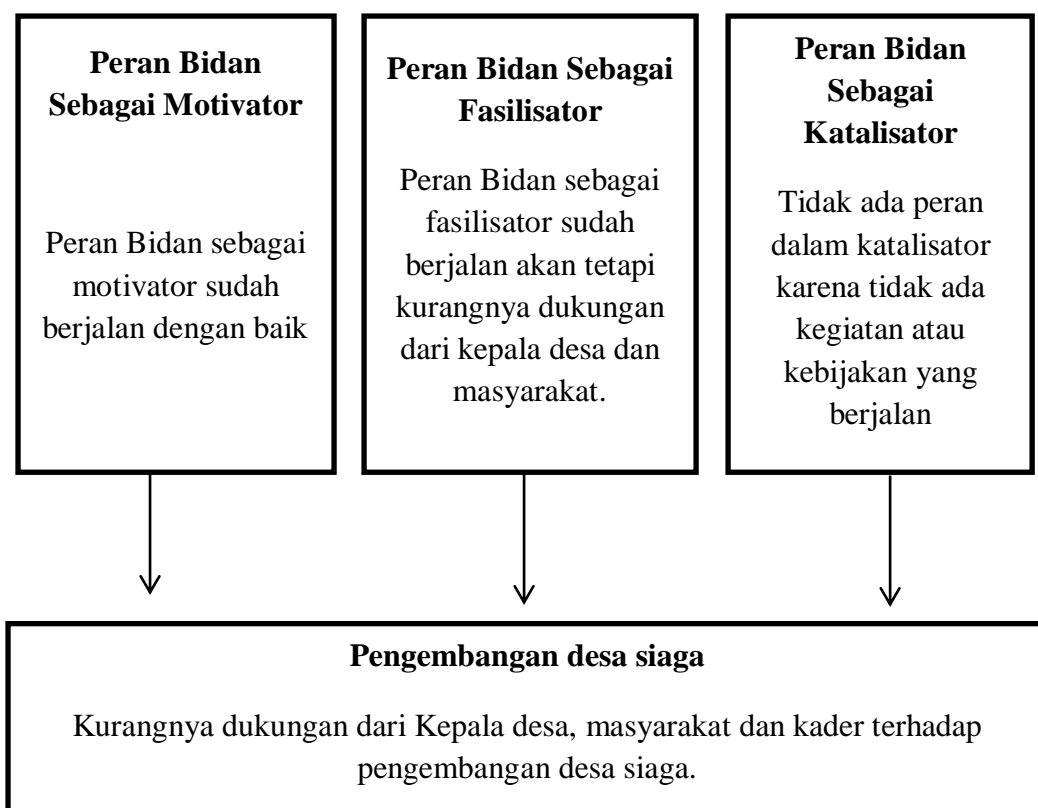
- 1 Mempersiapkan para petugas kesehatan atau Bidan desa dengan memberikan pelatihan Desa Siaga dengan harapan dapat memahami tugas dan fungsinya serta siap bekerjasama dalam satu tim untuk melakukan pendekatan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat
- 2 Melakukan evaluasi capaian masing-masing program khususnya Desa Siaga dengan cara mengunjungi desa yang menjadi lokus secara intens

5.5. Keterbatasan Peneliti

1. Sulitnya peneliti berkomunikasi dengan informan, karena informan mempunyai pekerjaan di luar rumah, sehingga peneliti harus membuat janji terlebih dahulu kepada informan.

2. Lokasi rumah dan tempat bekerja peneliti dengan informan berjauhan sehingga peneliti sedikit kesulitan untuk berkunjung ke tempat informan.
3. Kurangnya keterbukaan dari informan, sehingga peneliti harus melakukan pendekatan untuk dapat menggali jawaban semaksimal mungkin.

5.6. Peta Konsep Hasil Penelitian



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Peran Bidan sebagai motivator sudah dilakukan dengan baik, dan informan sudah memberikan motivasi-motivasi untuk pengembangan desa siaga. Peranan Bidan sebagai motivator dapat mempengaruhi pengembangan desa siaga.
2. Peran Bidan sebagai Fasilitator juga sudah dilakukan oleh Bidan, namun peranan tersebut tidak di dukung dengan kepala desa, masyarakat dan juga kader. Peranan Bidan sebagai fasilitator dapat mempengaruhi pengembangan desa siaga.
3. Peran Bidan sebagai Katalisator tidak berjalan, karena tidak ada kegiatan dan kebijakan yang terlaksana dan tidak ada dukungan dari kepala desa dan juga masyarakat. Peranan Bidan sebagai katalisator dapat mempengaruhi pengembangan desa siaga.
4. Peran Bidan dalam pengembangan desa tidak cukup baik tanpa ada dukungan dari kepala desa, masyarakat dan juga kader kesehatan.

6.2. Saran

6.2.1. Motifator

1. Kepala Desa

1. Memberikan reword bagi kader yang aktif untuk lebih termotifasi dalam bekerja

2. Menghadiri setiap kegiatan dan memberi dorongan semangat pada kader kesehatan desa .
3. Membantu kader dan masyarakat dalam mengenali masalah dan mencari solusi dalam mengatasimasalah bila diperlukan Membuat kebijakan atau peraturan desa yangberwawasan kesehatan
4. Mengaktifkan forum masyarakat desa untuk membahas segala permasalahan dalam pengembangan Desa siaga
5. Menerima masukan-masukan dari Bidan desa dan juga masyarakat yang sudah disepakati untuk meningkatkan pengembangan desa siaga

2. Bidan Desa

1. Meningkatkan peran aktif Bidan dalam pembinaan dan memberikan bimbingan kepada kader dan penyuluhan pada masyarakat
2. Memberi dukungan dan dorongan kepada kader dan membekali kader tentang keterampilan yang diperlukan dalam bekerja
3. Mendampingi kader dan kelompok masyarakat dalam mengenali masalah dan membantu untukmencari pemecahan masalah
4. Meningkatkan kompetensi pengembangan diri berupa, ilmu, keterampilan dan pengalaman yang yang dimiliki untuk di implementasikan dalam pengembangan Desa siaga.

6.2.2. Fasilitator

1. Kepala Desa

1. Memfasilitasi penyegaran kembali **FMD, SMD dan MMD** sebagai awal untuk menghidupkan kembali desa siaga yang selama ini vakum .

2. Memfasilitasi penyelenggara pelatihan bagi petugas kesehatan desa atau kader desa melalui anggaran desa

2. Bidan Desa

1. Mendampingi kader dalam melaksanakan tugas mengerakkan masyarakat di setiap kegiatan
2. Membantu kader untuk mengatasi bila ada masalah dalam pelaksanaan di lapangan
3. Memfasilitasi pertemuan dengan kader dan kelompok ibu-ibu PKK desa dalam memberikan pendidikan kesehatan

3. Puskesmas

Meningkatkan program pelatihan kepada Bidan desa tentang Teknik Advokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Edukatif dan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) atau metode pemberdayaan masyarakat lainnya

6.2.3. Katalisator

1. Kepala Desa

1. Mengkoordinasikan pergerakan masyarakat dalam berbagai kegiatan dan memberikan dukungan sarana dan pendanaan untuk penyelenggaraan kegiatan Desa Siaga
2. Membuat komitmen bersama antara kepala desa Tokoh masyarakat, tokoh pemuda, Bidan Desa, dan masyarakat untuk bersama-sama menjalankan semua peraturan yang sudah di tetapkan

2. Bidan Desa

1. Diharapkan kepada Bidan desa agar melakukan Advokasi dan membina suasana dan hubungan komunikasi yang baik kepada Kepala desa dan lintas sektor , tokoh masyarakat dan pejabat desa lainnya untuk mendapatkan dukungan program dan pendanaan
2. mendapat dukunganjuga mengusulkan kebijakan-kebijakan baru untuk mengembangkan desa siaga
3. Diharapkan Bidan desa untuk membuat pertemuan lebih intens bersama kader agar dapat menumbuhkan semangat kader dan masyarakat dalam menghidupkan kembali Desa siaga

6.2.4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan kajian dan metode penelitian yang berbeda untuk melengkapi hasil penelitian sehingga menambah wawasan mahasiswa